

BAB IV
ANALISIS PERBANDINGAN SUNNI DAN SYI'I
DALAM MASALAH HADITS

A. Tinjauan terhadap pandangan kedua golongan tentang hadits.

Telah disepakati oleh ulama' dari kedua golongan yaitu sunni dan syi'i, bahwa hadits merupakan sumber kedua setelah Al Qur'an dalam tasyri' Islami. Keduanya berpendapat bahwa hadits selain berfungsi sebagai penjelas Al Qur'an juga sebagai penguat apa yang telah ditetapkan oleh Al Qur'an serta sebagai penetap hukum yang baru jika hal itu tidak ditetapkan dalam Al Qur'an.

Yang menjadi permasalahan adalah sumber hadits. Bagaimana jika suatu hadits disandarkan kepada selain Rasul saw. Misalnya sahabat (hadits mauquf) atau hadits yang disandarkan kepada tabi'i (hadits maqtu') atau bahkan disandarkan kepada tabi'it tabi'in.

Dalam golongan sunni, hadits mauquf harus memenuhi persyaratan tertentu, salah satunya seperti : Perkataan sahabat itu diduga keras berasal dari Rasulullah saw. Sedangkan golongan syi'i banyak meriwayatkan hadits yang disandarkan kepada sahabat khususnya Ali bin Abi Thalib. Hal ini karena Ali (oleh mereka dipandang) ma'sum dari kesalahan, lalai dan dosa.

Penulis beranggapan bahwa persyaratan yang telah ditetapkan terhadap hadits mauquf oleh golongan sunni merupakan alternatif pemecahan yang sangat baik demi menjaga kemurnian ajaran Islam. Hanya saja perlu diperhatikan, dan diselidiki secara mendalam agar dapat dibedakan dengan jelas antara perkataan atau perbuatan sahabat itu apakah memang diduga keras dari Rasulullah atau hanya ijthihad dari sahabat itu sendiri. Kalau memang berasal dari Rasul, maka hal tersebut dapat dihukumi marfu' (bersumber dari Nabi saw). Jika perkataan atau perbuatan sahabat itu hanya merupakan ijthihad sendiri, maka bukanlah hadits dan tidak dapat dijadikan hujjah. Sedangkan pendapat syafi'i yang menyatakan bahwa perkataan atau perbuatan sahabat dapat dijadikan hujjah jika perbuatan atau perkataan sahabat itu populer dimasyarakat pada masanya, menurut penulis dapat diabaikan sebab hal tersebut merupakan cara beristimbath hukum dengan beristidlal dengan perkataan atau perbuatan sahabat.

Tentang penerimaan golongan syi'i terhadap hadits yang dimauqufkan kepada sahabat Ali karena sifat ma'sum yang dilekatkan padanya, menurut penulis hal tersebut tidak bisa diterima. Karena sifat ma'sum hanya ada pada Nabi atau Rasul. Sedang Ali bukan Nabi atau Rasul. Selain itu, dalil-dalil yang mengemukakan sifat kema'suman bagi Ali tidak kuat. Sedangkan nash yang menyatakan kema'suman Imam Ali yang shoreh tidak ada. Semua dalil yang mereka anggap sebagai penetapan ishmah bagi Ali dapat dita'wilkan (tentu saja dengan beberapa persyaratan dan

alasan) yang bermakna lain dari dhahir ayat. Jika perkataan atau perbuatan Ali tersebut diduga keras berasal dari Nabi saw. maka hal tersebut dihukumi marfu' dan dapat dijadikan hujjah sebagaimana yang telah kami sebutkan diatas.

Mengenai hadits maqtu' (hadits yang disandarkan kepada tabi'i), penulis beranggapan bahwa apa yang disandarkan kepada tabi'i bukanlah hadits, dengan sendirinyatidak dapat dijadikan pegangan. Karena hal tersebut merupakan ijti had dari tabi'i itu sendiri. Dan ijti had tidak dapat dijadikan dalil pembentukan hukum.

Golongan syi'i banyak meriwayatkan hadits yang disandarkan kepada Imam kelima yaitu Imam Muhammad bin Ali Al Baqir dan Imam keenam yaitu Imam Ja'far bin Muhammad. Imam Muhammad Al Baqir lahir pada tahun 57 H dan Imam Ja'far lahir pada tahun 83 H. Jadi mereka berdua termasuk golongan tabi'i. Pendapat yang mereka kemukakan termasuk ijti had. Dan ijti had tidak mutlak harus diikuti seperti halnya Al Qur'an dan Al Hadits. Imam Abu Hanifah menolak pendapat tabi'i untuk diadakan pegangan, seperti perkataannya yang masyhur, "Bila suatu persoalan telah sampai kepada Ibrahim, Sya'bi, Hasan, Ibnu Sirin dan Sa'id Ibnu Musayyab, maka akupun berhak melakukan ijti had sebagaimana mereka berhak melakukan ijti had.

B. Tinjauan terhadap persyaratan hadits maqbul.

Hadits maqbul harus memenuhi beberapa persyaratan :

1. Dari segi sanad :
 - a. Sanad harus bersambung.
 - b. Terhindar dari syadz dna illat.

2. Dari segi perawi :
 - a. Perawi bersifat adil.
 - b. Perawi bersifat dlobith.

3. Dari segi matn :
 - a. Terhindar dari syadz.
 - b. Terhindar dari illat.

Golongan sunni memang menetapkan kriteria keshahihan hadits berdasarkan tiga kriteria diatas tersebut. Tapi tidak semua ulama' bersepakat tentang nilai keshahihan dari suatu hadits. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap perawi dalam sanadnya. Satu pihak memandang perawi A adalah adil dan dlobith. Tapi pihak lain memandang perawi tersebut adil tapi kurang dlobith atau mungkin tidak adil. Karena itu diperlukan studi yang mendalam tentang perawi. Para ulama' hadits menetapkan bahwa jarh didahulukan atas ta'dil. Hal ini diberlakukan karena demi menjaga kemurnian syari'at Islam.

Dalam pandangan golongan syi'i, kriteria keshahihan hadits meliputi :

1. Dari segi sanad :

- a. Mata rantai meyakinkan.
- b. Melalui jalur Ahl Bait.

2. Dari segi perawi :

Perawi dalam hadits masing-masing adalah orang yang jujur dan adil atau sekurang-kurangnya jujur dan dapat dipercaya.

3. Dari segi matn.

Tidak berlawanan dengan nash yang qath'i yaitu Al Qur'an.

Bila dikaji satu persatu, maka akan nampaklah perbedaan dengan golongan sunni yang menetapkan kriteria sebuah hadits agar dapat dipergunakan sebagai hujjah. Terlebih lagi persyaratan yang ditetapkan oleh Ar Razi yang menetapkan tiga kriteria yaitu :

1. Perawi adalah orang yang ma'sum.
2. Tidak perlu adanya penyebutan sanad.
3. Kesepakatan Al Ithrah tentang suatu hadits.

Persyaratan yang ditetapkan golongan sunni sepintas manpaknya berbelit. Sedangkan golongan syi'i menetapkan persyaratan nampak ringaks dan padat.

Ad. 1. Tinjauan terhadap sanad hadits.

a. Golongan sunni mensyaratkan bahwa suatu hadits dapat dijadikan hujjah bila sanadnya bersambung. Sedangkan golongan syi'i mensyaratkan mata rantai periwayatan meyakinkan. Keduanya nampak ada kesamaan bila dilihat sekilas tanpa dikaji lebih jauh.

Persyaratan bersambungannya sanad yang ditetapkan golongan sunni berarti tidak ada perawi yang gugur atau tidak disebut. Antara perawi pertama dengan perawi kedua atau perawi kedua dengan perawi ketiga ada kesejamaan, dan pernah bertemu. Dan hal ini terus berlangsung hingga sampai pada Rasulullah saw.

Demikian pula yang ditetapkan golongan syi'i, yaitu mata rantai meyakinkan. Antara perawi pertama dengan perawi kedua atau perawi kedua dengan perawi ketiga dan seterusnya ada kesejamaan dan pernah bertemu. Akan tetapi penekanan kata meyakinkan adalah salah seorang Imam ma'sum ikut meriwayatkan. Bila salah seorang Imam ma'sum ikut meriwayatkan, maka mata rantai periwayatan sudah cukup memadai.

Golongan syi'i banyak meriwayatkan hadits dari para Imam ma'sum yang langsung disandarkan kepada Nabi saw. Dan hadits-hadits tersebut dipandang shahih dan dapat dijadikan hujjah. Salah satu contoh adalah hadits tentang syukur yang

diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far (Muhammad bin Ali Al Baqir) yang langsung disandarkan kepada Nabi saw.

عن حميد بن زياد. عن الحسن بن محمد بن سماعة عن وهيب بن حفص، عن ابي بصير، عن ابي جعفر عليه السلام قال: كان رسول الله صلعم وآله عند عائشة ليلتها فقالت يا رسول الله، ألم تتعب نفسك وقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر؟ فقال: يا عائشة الا اكون عبدا شكورا؟ قال: وكان رسول الله صلعم وآله يقوم على اطراف اصابع رجليه فانزل الله - سبحانه وتعالى - : طه - ما انزلنا عليك القرآن لتشقى .

"Dari Humaid bin Ziyad, dari Al Hasan bin Muhammad bin Sama'ah, dari Wahaib bin Hafs, dari Abi Bashir, dari Abu Ja'far as. berkata, "Suatu malam Rasulullah saw. bersama 'Aisyah. Kemudian 'aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa anda bersusah diri, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang dahulu, maupun kemudian ? Rasulullah menjawab, "Wahai 'Aisyah tak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur ?" Imam as. menambahkan, "Rasulullah saw. biasa berdiri diujung jari kakinya (bila shalat malam). Lalu Allah menurunkan ayat Thaha. Kami tidak menurunkan Al Qur'an atasmu untuk menyebabkan kesulitan. (Al Kulaini, juz 2:94).

Dalam buku karangan Imam Khomeini, terdapat tambahan lafadh :

بِالسَّنَدِ الْمَتَّصِلِ الرَّحْمَةِ الْفَرَقَةِ وَامَامِهِمْ مُحَمَّدِ بْنِ يَعْقُوبَ الدَّكَلِينِ

Hal ini menunjukkan bahwa Imam Khomeini telah memandang hadits ini shohih.

Imam Abu Ja'far termasuk golongan Tabi'i. Beliau lahir pada tahun 57 H. Ada rentang waktu 46 tahun dari tahun wafatnya Nabi saw. Dengan begitu ada perawi yang tidak disebut. Perawi itu minimal dari kalangan sahabat kecil. hilangnya perawi pada akhir sanad hadits tersebut oleh para ulama' dikategorikan pada hadits mursal. Tapi bila diketahui bahwa ada dua orang perawi yang digugurkan, maka hadits tersebut termasuk hadits mu'dlal.

Mengenai hadits mu'dlal, para ulama' sepakat untuk menolak hadits tersebut dijadikan hujjah. Sedangkan hadits mursal, para ulama' berbeda pendapat. Ada yang menolaknya dan ada pula yang menerima bila telah memenuhi persyaratan tertentu yang mereka tetapkan.

Terlepas dari perbedaan para ulama' tentang boleh atau tidaknya berhujjah dengan hadits mursal, hadits yang oleh golongan syi'i dipandang shahih dari segi sanad, ternyata terdapat celah yang dapat menyebabkan hadits tersebut menjadi dlo'if. Sifat ma'sum yang dilekatkan oleh mereka terhadap Imam-imam Ahl Bait, bukan sebagai jaminan semua hadits yang diriwayatkan oleh mereka shahih dengan sendirinya, seperti yang didakwakan oleh ulama'-ulama' dari golongan mereka. Karena sifat ma'sum hanya ada pada nabi dan rasul. Dan tidak ada nash yang menyatakan bahwa para imam itu ma'sum seperti halnya para nabi dan rasul.

b. Poin kedua dalam persyaratan sanad hadits adalah terhindar dari syadz dan illat bagi golongan sunni dan jalur periwayatan melalui Ahl Bait, bagi golongan syi'i.

Merujuk pada pengertian hadits syadz yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah tapi menyalahi hadits yang diriwayatkan oleh kebanyakan perawi yang lebih tsiqah. Hadits syadz tentunya mempunyai lebih dari satu sanad dan diriwayatkan oleh orang yang tsiqah,

serta pertentangan dengan riwayat perawi kebanyakan yang lebih tsiqah itu tidak dapat dikompromikan.

Hadits syadz tentunya tidak dapat dijadikan hujjah. Dan yang dapat dijadikan hujjah adalah hadits yang diriwayatkan oleh kebanyakan perawi yang lebih tsiqah itu. Hanya saja persyaratan yang ditetapkan oleh golongan sunni ini sulit dipahami kecuali bagi mereka yang betul-betul tahu ilmu jarh dan ta'dil.

Seperti halnya hadits yang mengandung syadz, hadits yang mengandung illat sulit diketahui. Kejelian seorang ulama' hadits untuk mengetahui ada tidaknya illat dalam sanad hadits sangatlah diperlukan. Seleksi yang diterapkan sangat ketat. Akibatnya hadits-hadits yang dahulunya dipandang shahih oleh para ulama', setelah diadakan penelitian kembali dan ditemukan illat didalamnya hadits tersebut kemudian akan dibuang. Dengan begitu akan banyak hadits yang tidak terpakai dan terbuang percuma. Hal ini dapat dimengerti bila kembali pada tujuan semula dari penulisan hadits yaitu untuk menjaga kemurnian ajaran agama Islam.

Berbeda dengan golongan syi'i yang mensyaratkan jalur periwayatan harus melalui Ahl Bait. Bila suatu hadits tidak melalui jalur Ahl Bait maka hadits tersebut tidak shahih. Penetapan ini berlatar belakang politik, dimana para sahabat dan orang-orang yang mendukung pembai'atan Abu Bakar menjadi khalifah dianggap fasiq bahkan murtad kecuali beberapa orang seperti Ammar bin Yasir, Miqdad, dan

Salman Al Farisi, karena tidak mematuhi perintah (wasiat) Rasul saw. tentang kekhalifahan Ali setelah Rasul meninggal. Sehingga karena mereka hanya menerima hadits dari Ali dan keturunannya serta orang-orang yang mendukung Ali.

Apabila hadits-hadits yang diriwayatkan oleh golongan selain golongan mereka ditolak, maka tentunya akan banyak hadits-hadits yang terbuang, karena sebagian besar para sahabat mendukung kekhalifahan Abu Bakar.

Kumpulan hadits Syi'ah boleh dikata semuanya melalui jalur Ahl Bait. Persyaratan terhindar dari illat terhadap sanad hadits seperti yang diterapkan golongan sunni tidak ada. Hanya saja bila terjadi kontradiksi antar dua hadits, maka yang diambil adalah yang lebih sesuai dengan Al Qur'an. Karena kesesuaian dengan Al Qur'an merupakan syarat mutlak, disamping itu kaedah keshahihan sanad hadits, terhindar dari illat tidak ada.

Ad. 2. Tinjauan terhadap perawi.

a. Golongan sunni mensyaratkan perawi haruslah orang yang adil lagi dlobit.

Perawi tidak diisyaratkan harus dari golongan sunni sendiri. Bila seorang perawi itu termasuk orang yang dlobit lagi adil, meskipun dari golongan lain, maka haditsnya dapat diterima.

Adil disini, bila seseorang telah memenuhi syarat-syarat : beragama Islam, baligh, berakal, taqwa, memelihara muru'ah, tidak berbuat dosa besar, menjauhi dosa kecil, tidak berbuat fasik, tidak berbuat bid'ah, dan lain-lain.

Berdasarkan definisi diatas, perawi yang biasa berbuat bid'ah ditinggalkan riwayat haditsnya. Oleh karena itu riwayat yang dikeluarkan oleh orang yang berpaham rafidhah ditinggalkan oleh ulama' hadits. Karena mereka dianggap telah terbiasa berbuat fasiq. Hanya saja golongan sunni telah terjebak pada persyaratan yang telah mereka tetapkan sendiri. Yaitu tentang riwayat yang dikeluarkan oleh orang yang berpaham khawarij. Golongan khawarij telah dianggap berbuat bid'ah terhadap penafsiran ayat Al Qur'an dan hadits. Tetapi oleh golongan sunni riwayat mereka tetap diambil tidak dibuang sebagaimana yang mereka lakukan terhadap riwayat orang yang berpaham Rafidhah. Alasan yang dikemukakan golongan sunni tentang golongan Khawarij, mereka tidak pernah berbuat dusta dalam segala hal termasuk untuk menguatkan madzhabnya. Bahkan ulama' golongan sunni ada yang mengatakan bahwa hadits kaum Khawarij adalah paling shahih. Tapi bila meruju' pada persyaratan tentang ke-adilan perawi yang menetapkan tidak boleh berbuat bid'ah, maka hadits (yang menurut golongan sunni shahih) yang melalui jalur orang yang berpaham Khawarij adalah dlo'if.

Persyaratan kedua yang ditetapkan golongan sunni tentang perawi adalah bersifat dlobith. Sifat ini harus mutlak ada pada diri seorang perawi. Karena bila tidak maka akan berpengaruh pada apa yang mereka riwayatkan.

Yang menjadi persoalan adalah sifat adil dan dlobith yang mereka kenakan pada semua sahabat. Padahal tidak semua sahabat yang memenuhi kriteria adil dan dlobith (kuat hafalan dan ingatan). Diantara mereka ada yang sering (meskipun tidak terlalu) berbuat dosa kecil, ada pula yang tidak memelihara muru'ah, serta banyak pula yang tidak dlobith. Pendek kata diantara sahabat banyak pula yang tidak tsiqah.

Apabila sahabat yang kurang adil dan dlobith tersebut meriwayatkan hadits, maka hadits tersebut tentunya berkualitas dibawah shahih.

b. Persyaratan yang ditetapkan golongan syi'i cukup ringkas, yaitu jujur dan adil atau sekurang-kurangnya jujur dan dapat dipercaya.

Mengenai ke-adilan perawi sudah kami bahas sebelumnya. Golongan syi'i menolak riwayat dari kebanyakan sahabat Nabi saw. kecuali hanya beberapa orang karena menyangkut sifat adil yang harus diekatkan pada diri seorang perawi. Para sahabat, menurut mereka telah berbuat bid'ah karena tidak melaksanakan wasiat Nabi saw. berkenaan dengan jabatan khalifah setelah Nabi wafat. Mereka (para sahabat) adalah fasiq, bahkan dianggap murtad. Karenanya riwayat mereka ditolak.

Penolakan yang dilakukan mereka pada sebagian besar riwayat sahabat tentu akan berdampak yang sangat besar pada hadits Nabi saw. Hadits-hadits akan banyak yang hilang, karena para sahabat khususnya para khalifah adalah orang-orang yang terkenal kesalehannya. Sungguh sangat berlebihan jika semua sahabat dianggap fasiq bahkan murtad. Padahal, seperti yang kita ketahui, pemilihan khalifah (seperti alasan penolakan mereka) adalah berdasarkan ijma' para sahabat. Dan tidak ada wasiat (seperti yang didakwakan mereka) dari Nabi tentang kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Sungguh tidak akan murni lagi ajaran agama ini bila semua riwayat sahabat ditolak. Karena dari merekalah ajaran dan sunnah Nabi sampai pada generasi selanjutnya, dan akhirnya sampai pada kita sekarang ini.

Jalan keluar yang ditempuh oleh golongan syi'i adalah, apa yang bersumber atau diriwayatkan dari Imam-imam Ahl Bait disejajarkan dengan sunnah atau hadits Nabi saw. Hal ini supaya sumber-sumber hukum bagi agama tidak kekurangan.

Persyaratan jujur bagi perawi termasuk dalam katagori adil karena menyangkut sifat. Mereka tidak mensyaratkan dlobith. Sehingga redaksi kata yang diriwayatkan dapat berubah dari aslinya (seperti yang disabdakan Rasul). Dengan begitu matn hadits kemungkinan dapat berubah tergantung pada pemahaman perawi hadits tersebut terhadap suatu hadits.

Dari uraian diatas, kualitas hadits yang dijadikan hujjah bernilai dlo'if. Sebab tiap perawi tidaklah sama, ada yang dlobith, ada yang kurang dlobith, bahkan mungkin tidak dlobith sama sekali.

Ad. 3. Tinjauan terhadap matn hadits.

a. Bagi golongan sunni, suatu hadits bukan hanya shahih dari sanad tapi juga harus shahih dari segi matn. Suatu hadits dalam segi matn harus terhindar dari syadz dan illat.

Syadz dalam masalah matn hampir sama dengan syadz dalam segi sanad. Jadi penulis tidak akan membahasnya karena dipandang sudah cukup apa yang penulis kemukakan pada pembahasan yang lalu.

Yang menjadi pembahasan adalah illat hadits dalam matnnya. Hadits-hadits yang shahih dari segi sanad belum tentu shahih dalam segi matn. Bila dalam matn hadits terdapat illat, maka hadits tersebut tidak dapat dijadikan hujjah karena termasuk hadits dlo'if.

Dalam pengamatan penulis, golongan sunni meskipun telah menetapkan persyaratan tidak boleh ada illat dalam matan hadits, tapi beberapa ulama' dari golongan mereka masih mempergunakan hadits dlo'if karena adanya illat meskipun bukan dalam masalah hukum. Sebagai contoh adalah hadits yang menerangkan

keutamaan mengerjakan suatu perbuatan kecil yang mendapat ganjaran yang sangat besar. Maksudnya agar seorang muslim lebih memperbanyak mengerjakan perbuatan seperti yang dianjurkan dalam hadits tersebut. Jika hadits tersebut dipandang dlo'if (karena ada illat didalamnya) mengapa masih tetap dipergunakan. Bukankah hal itu hanya mendatangkan harapan yang tiada mungkin terjadi. Dan akibatnya mereka beranggapan bahwa cukup dengan perbuatan yang kecil itu mereka dapat mencapai surga. Meskipun hadits tersebut dipergunakan dalam fadlo'ilul a'mal, menurut penulis sebaiknya jangan dijadikan pegangan karena hadits tersebut adalah hadits dlo'if.

b. Golongan syi'i hanya menetapkan satu syarat yaitu : Matan hadits tidak boleh bertentangan dengan nash yang qoth'i yaitu Al Qur'an. Asalkan tidak bertentangan dengan Al Qur'an, maka suatu hadits dianggap shahih dalam segi matn.

Persyaratan yang ditetapkan golongan sunni tentang tidak boleh ada illat dalam matn hadits, dikalangan syi'i tidaklah dikenal. Oleh karena itu hadits-hadits yang mereka jadikan pegangan kemungkinan besar mengandung illat. Jika hanya menetapkan syarat tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an, maka hal itu tidaklah cukup. Sebab, seperti yang kita ketahui, Al Qur'an hanya memuat persoalan secara global saja tidak rinci seperti halnya hadits.

Sebagai contoh, akan kami kemukakan tiga hadits yang terdapat dalam kitab hadits golongan syi'i yang telah dianggap shahih yaitu Al Kafi karangan Al Kulaini, tapi didalamnya mengandung illat menurut penilaian penulis.

Hadits-hadits tersebut adalah :

- 1). Hadits yang menyatakan ayat Al Qur'an sebenarnya tiga kali lipat yang disebut mushaf Fathimah.

عن ابي بصير قال دخلت على ابي عبد الله ثم ذكر حديثنا طويلا في ذكر العالم الذي اودعه الرسول صلعم عند ائمة الشيعة وفيه قول ابي عبد الله وان عندنا المصحف فاطمة عليها السلام قال ابو بصير " قلت وما مصحف فاطمة عليها السلام قال : مصحف فيه مثل قرآنكم هذا ثلاثا شامرات ، والله ما فيه من قرآنكم حرف واحد ،

"Dari Abi Bashir berkata, "Saya menjumpai Abu Abdillah yang kemudian membacakan hadits yang panjang tentang suatu ilmu yang dititipkan oleh Rasulullah saw. kepada Imam-imam Syi'ah. Tentang hal ini Abu Abdillah berkata, "Sesungguhnya pada kami (para Imam) terdapat Mushaf Fathimah as.". Abu Bashir bertanya, "Apakah mushaf Fathimah itu?". Abu Abdillah menjawab, "Yaitu Mushaf yang didalamnya seperti Al Qur'an kalian, tapi tiga kali lipat lebih banyak. Tidak ada satupun huruf dari Al Qur'an yang menyamainya". (Al Kulaini, juz I:238).

Dalam hadits lain yang memperkuat disebutkan :

عن هشام بن سالم عن ابي عبد الله عليه السلام ان القرآن الذي جاء به جبرئيل عليه السلام الى محمد صلعم والله وسلم سبعة عشر الف آية

"Dari Hasyim bin Salim, dari Abu Abdillah berkata, Sesungguhnya Al Qur'an diturunkan kepada Muhammad saw. melalui Jibril as. sebanyak tujuh ratus ayat". (Al Kulaini, juz II:134).

Kedua hadits diatas, bertentangan dengan keadaan Al Qur'an itu sendiri. Berdasarkan pengamatan para ulama' Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ada sekitar 6000 ayat lebih. Tidaklah mencapai tujuh ratus ribu ayat. Dan berdasarkan tarikh yang masyhur, Nabi tidak meninggalkan Mushaf (Al Qur'an) kepada Fathimah yang berisi tiga kali lipat lebih banyak dari Al Qur'an. Apalagi derajatnya lebih tinggi dari Al Qur'an.

Kedua hadits tersebut diatas, masing-masing mengandung illat yang berbeda. Hadits pertama mengandung illat menyalahi hakekat sejarah yang telah terkenal dimasa Nabi saw. Sedang hadits kedua mengandung illat menyalahi perasaan dan pengamatan. Karena itu hadits tersebut (jika ucapan Imam dianggap hadits) adalah dlo'if dan tidak dapat dijadikan pegangan sebab mengandung illat dalam matnnya.

2). Hadits yang menyatakan bahwa ilmu Imam seperti ilmu Allah.

عن ائمة امام علي قال: اني لا اعلم ما في السموات وما في الارض واعلم ما في الجنة وما في النار واعلم ما كان وما يكون

"Dari Imam Ali berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui segala yang di langit dan yang di bumi serta segala yang ada di surga dan di neraka, dan apa-apa yang sedang dan akan terjadi". (Al Kulaini, juz I:261).

Berdasarkan hadits diatas, golongan syi'i ternyata tidak konsekwen terhadap persyaratan yang telah mereka tetapkan dengan memasukkan hadits ini dalam jajaran hadits shahih dan menjadikannya sebagai pegangan. Dalam Al Qur'an dengan jelas

telah disebutkan bahwa pengetahuan tentang hal yang ghaib hanya diketahui oleh

Allah SWT. Dalam Al Qur'an disebutkan :

وعنده مغابح الغيب لا يعلمها الا هو ويعلم ما في البر والبحر وما
تسقط من ورقة الا يعلمها ولا حبة في ظلمت الارض ولا رطب
ولا يابس الا في كتاب مبين. (الانعام ٥٩).

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang didaratan dan dilautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak pula jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudh)". (QS. Al AN'am 6:59) (Depag, 1989 hal 196).

Dengan begitu hadits tersebut bertentangan dengan Al Qur'an, dengan begitu mengandung illat. Jika terdapat illat saja ditolak apabila bertentangan dengan Al Qur'an, tentu saja tidak dapat dijadikan hujjah.

3). Hadits yang menyatakan bahwa seorang muslim wajib mengakui Al Mahdi Al Muntadhor.

عن ابي جعفر انه قال: لمن سألني عن دينه الذي يدعي الله به فقال
والله لا اعطيك ديني ودين ابائي الذي ندين الله به، شهادة
ان لا اله الا الله، وان محمداً رسول الله... وانتظار قائمنا.

"Dari Abu Ja'far, bahwasanya seseorang bertanya kepadanya tentang agamanya yang menjadikan agama Allah sebagai agamanya. Kemudian berkata Abu Ja'far, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan kepadamu agamaku dan agama leluhurku yang kami jadikan agama Allah, yaitu bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, serta dibangkitkan bagi kami. (Al Kulaini, juz I:499).

Menurut penulis, hadits tersebut diatas, mengandung illat. Dalam pokok agama, kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw. sebagai utusan-Nya. Sedang meyakini akan dibangkitkannya Al Mahdi tidaklah termasuk pokok aqidah dari agama. Karena riwayat-riwayat yang menyatakan kebangkitan Al Mahdi adalah lemah dari segi sanad, begitu menurut sebagian besar ulama' hadits.

Terlepas dari kuat tidaknya riwayat yang menyatakan kebangkitan Al Mahdi, dalam pokok aqidah agama yang wajib diyakini dan diikrarkan hanyalah bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasulullah. Dengan begitu hadits tersebut adalah dlo'if karena bertentangan dengan pokok aqidah.

Dari ketiga hadits diatas, dapat diketahui bahwa hadits-hadits yang dipandang shahih karena tidak bertentangan dengan Al Qur'an ternyata masih mengandung illat, dan illat tersebut juga berupa pertentangan dengan ayat Al Qur'an.

Syarat tidak bertentangan dengan Al Qur'an saja dalam matn hadits tidaklah cukup. Karena itu harus ditetapkan juga persyaratan terhindar dari illat. Sehingga hadits tersebut dengan begitu dapat dijadikan hujjah.

Dari seluruh uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa persyaratan hadits maqbul yang ditetapkan oleh golongan sunni dan syi'i mempunyai perbedaan yang mencolok. Persyaratan yang ditetapkan golongan syi'i mempunyai banyak kelemahan, baik dalam segi sumber hadits, sanad, perawi dan juga matn. Sehingga

hadits yang terseleksidan dianggap shahih oleh mereka jika dikaji kembali berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh para ulama' hadits bisa menjadi dlo'if, karena beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh ulama' hadits tidak ditentukan dan diterapkan oleh golongan sy'i.

Berbeda dengan golongan sunni yang menerapkan persyaratan hadits maqbul berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh ulama' hadits. Karenanya hadits-hadits yang dijadikan hujjah bernilai shahih dan dapat dijadikan hujjah.